

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini sedang menghadapi pelanggaran moralitas seperti ditemui kejadian-kejadian yang menyimpang berupa pelecehan seksual, pembunuhan, kekerasan baik verbal maupun non-verbal, perundungan (*bullying*), berkata kasar atau penggunaan bahasa tidak baik sampai pelanggaran etika diranah digital seperti hoaks maupun *cyberbullying*. Fenomena ini kerap menjadi sorotan publik dan media karena dampaknya yang cukup luas dan berperan besar dalam membentuk kehidupan sosial, khususnya bagi generasi Z.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Komisi Nasional (Komnas) Perempuan ditemukan bahwa sebanyak 103 korban pemerkosaan di Indonesia tidak memiliki akses untuk melakukan aborsi selama periode 2018-2024 (Komnas Perempuan, 2024). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima dan mencatat mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak ditemui sebanyak 265 kasus. Sementara itu, untuk kasus kekerasan fisik dan psikis yang meliputi kasus penganiyaan, perkuliahian (pengeroyokan), anak korban tawuran, dan anak korban pembunuhan tercatat sebanyak 240 kasus. KPAI juga merilis data mengenai kasus anak yang diakibatkan oleh kejahatan dari pornografi dan kejahatan siber (*cybercrime*) dengan kasus pelaporan tertinggi yaitu 41 kasus korban

perundungan dan kejahatan seksual yang masuk ke berkas DPR RI (KPAI, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya pelanggaran moralitas yang nyata dan terjadi di Indonesia saat ini. Hal itu pun, dapat menjadi bumerang dan merusak tatanan sosial serta psikologis, terutama bagi korban dan Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dengan rentang waktu mulai dari 1997-2012 (Hamid et al., 2024). Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di tengah kemudahan teknologi atau lahir pada era digital yang membuat mereka melek teknologi dan biasanya cenderung menyukai hal-hal yang instan, langsung jadi, dan cepat. Generasi Z juga merupakan generasi yang paling aktif dan produktif (Nurachma, 2024). Oleh karena itu, generasi ini juga bisa dikatakan generasi yang sangat rentan (*fragile*).

Kemudahan akses teknologi yang dimiliki Generasi Z dapat bermakna positif maupun bermakna negatif. Teknologi bisa saja menjadi pedang bermata dua, dimana di satu sisi berpartisipasi dalam kemajuan, peningkatan kesejahteraan dalam peradaban manusia dan tentunya memberikan dampak positif dalam penerimaan informasi. Akan tetapi di sisi lain dapat menjadi bumerang apabila tidak dapat menyaring segala informasi yang diterima atau menelan bulat-bulat segala informasi yang didapat (Mulyadi et al., 2022). Kondisi inilah yang membuat Generasi Z menjadi sangat rentan terhadap dampak teknologi. Di satu sisi, Generasi Z

dapat memperoleh banyak pengetahuan dan mengakses segala informasi secara luas, namun mereka tidak dapat mengontrol apa yang mereka akses.

Seiring dengan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, persoalan-persoalan mengenai pelanggaran moralitas terus bertambah dan menjadi permasalahan yang cukup serius pada masa ini. Kasus-kasus kekerasan seksual, kasus pergaulan bebas, perundungan (*pembullying*), dan penyalahgunaan media sosial semakin sering ditemukan terutama di Indonesia. Sebagai contoh kasus perundungan yang baru-baru ini terjadi di Bitung, Sulawesi Utara pada September 2025, saat masa pengenalan anggota baru, seorang senior komunitas pecinta alam melakukan kekerasan kepada anggota baru yang disuruh berlutut dan ditampar berulang kali dipipi sampai kejadian tendangan kearah dada dengan dalih tradisi orientasi (Satu Indonesia.co.id, 2025). Kasus lain mengenai pergaulan bebas terjadi juga di kota Jombang pada Agustus 2025, yang dilakukan oleh dua orang pelajar yang bermesraan di suatu minimarket yang terlihat dari rekaman CCTV (Jawa Pos, 2025). Kasus serupa juga sempat terjadi di Bengkulu pada Agustus 2025, kasus penikaman yang dilakukan oleh seorang anak ke Ibu kandungnya sendiri karena depresi akibat pembullying yang dialaminya waktu SMP (Tribun News.com, 2025)

Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan pelanggaran moralitas yang ada dan nyata di Indonesia dan menunjukkan perlunya penanganan dan penyelesaian. Fenomena pelanggaran moralitas mulai dari pergaulan bebas, perundungan (*bullying*), berkata kasar atau penggunaan

bahasa yang tidak baik dan penyalahgunaan media sosial juga digambarkan dalam *scene-scene* yang ada pada webseries “Culture Shock” yang tayang di platform Netflix.

Selain itu, pada webseries “Culture Shock” ini juga menampilkan adegan dimana tokoh-tokoh lain melakukan pergaulan bebas seperti melakukan hubungan diluar nikah sampai hamil, yang mana lagi dinormalisasikan karena mereka tinggal di kota besar seperti Jakarta. Hal ini memperlihatkan bahwa pelanggaran moralitas yang dilakukan oleh generasi Z pada film tersebut sangat memprihatinkan. Masalah lain yang diangkat adalah masalah kesehatan mental, dimana Riko yang mengalami tekanan dari dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya sampai harus pergi ke Psikolog dan kemudian mendapat diagnosa dengan gangguan *panic attack*. Ini menunjukkan bagaimana moralitas tidak hanya memberikan dampak pada perilaku sosial, tetapi juga pada kondisi tubuh secara psikologis seorang individu.

Tidak hanya itu, penggambaran *scene* dalam webseries ini yang mengangkat soal penyalahgunaan media digital, dapat terlihat dari geng Sabrina yang terseret masalah karena video adegan dewasa yang menampilkan dirinya dan tiga temannya tersebar secara luas hingga ke pihak sekolah. Meskipun mereka tidak melakukan adegan tersebut, mereka menjelaskan bahwa video mereka diedit menggunakan teknologi deep fake AI, sehingga menimbulkan permasalahan serius terkait pelanggaran privasi dan penyebaran konten hoaks di dunia maya. *Scene-scene* yang disebutkan

menampilkan bagaimana Culture Shock merepresentasikan berbagai aspek pelanggaran moralitas yang nyata di masyarakat khususnya yang menimpa dan dilakukan oleh generasi Z.

Moralitas merupakan nilai yang pada masa kini menjadi sangat perlu untuk diperhatikan oleh generasi Z. Moral sangat erat kaitannya dengan individu seseorang. Moralitas berkaitan dengan bagaimana seorang individu harus mengambil tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai dan asas-asas yang pasti antara mana hal baik dan buruk, hal benar ataupun salah, hingga hal adil ataupun tidak adil (Idi & Sahrodi, 2017). Moralitas inilah yang menjadi pengarah dan menjadi penentu bagi tiap individu untuk tetap berada di jalan yang tepat, tujuannya adalah menghindari kehidupan yang tidak terarah dan tidak tertata. Pada dasarnya, moralitas adalah sesuatu yang tidak tetap atau bersifat statis, dengan kata lain moralitas sangat mudah dipengaruhi oleh beberapa aspek mulai dari suatu lingkungan sosial, kebudayaan, agama, pendidikan seseorang, hingga pengalaman pribadi seseorang (Lbs & Ichsan, 2023).

Webseries Culture Shock menarik untuk diteliti karena mengangkat isu pelanggaran moralitas dan edukasi seksual oleh generasi Z yang masih menjadi hal yang sering kali diabaikan dan menjadi tema sensitif juga tabu dalam budaya di Indonesia. Isu edukasi seksual yang diangkat dalam cerita ini menjadi penting mengingat edukasi seksual di Indonesia masih kurang mendapat perhatian serius, terutama di lingkungan keluarga. Banyak keluarga yang menganggap pembicaraan tentang seks tidak pantas untuk

dibahas secara terbuka kepada anak-anak. Padahal, edukasi seksual yang benar seharusnya dimulai dari keluarga sebagai sumber pertama, agar remaja mendapat informasi yang tepat dan tidak salah kaprah. Sementara itu, generasi Z saat ini lebih mudah mengakses informasi melalui media sosial yang kadang belum tentu akurat dan memiliki potensi menimbulkan risiko salah kaprah dan akan berdampak pada bagaimana seorang individu melihat suatu edukasi seksual (Sabilah et al., 2024).

Melalui representasi pelanggaran moralitas dalam *Culture Shock* yang tayang pada *platform streaming online* seperti Netflix menjadi penting untuk diteliti juga agar menunjukkan pengenalan dan secara tidak langsung menjadi media informasi untuk membuka pikiran generasi Z supaya mereka dapat mengenal dan memahami norma-norma sosial serta nilai-nilai moralitas secara lebih terbuka agar tidak terjerumus dalam pelanggaran moralitas. Adapun, urgensi penelitian dapat terlihat dari relevansi antara media streaming seperti webseries dalam Netflix yang menjadi media konsumsi generasi Z. Jadi berangkat dari fenomena popularitas webseries *Culture Shock* yang tayang di platform Netflix yang dibintangi oleh Ajil Ditto dan Davina Karamoy, yang dimana webseries ini menyasar generasi Z yang lahir sebagai *digital natives* (orang-orang yang tumbuh di era teknologi digital). Selain itu, karena webseries ini mengangkat isu-isu pelanggaran moralitas generasi Z seperti *sex* bebas, perundungan, kekerasan seksual, berkata kasar atau penggunaan bahasa yang tidak baik dan penyalahgunaan media sosial.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada scene yang terdapat beberapa gambar yang menunjukkan adegan yang berkaitan dengan pelanggaran moralitas individu maupun kelompok. Peneliti juga menentukan webseries Culture Shock sebagai objek penelitian ini. Objek penelitian ini penting untuk diteliti karena berhasil menjadi top 4 Netflix Indonesia dalam 16 jam setelah perilisan dan mendapat rating cukup tinggi di IMDB sebesar 7.2/10 (IMDb.com). Webseries Culture Shock ini mengangkat soal pelanggaran moralitas, karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang representasi pelanggaran moralitas dalam sebuah webseries. Peneliti akan memberikan sebuah gambaran bahwa pelanggaran-pelanggaran dan kasus-kasus yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas itu seperti apa dalam webseries tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk menjelaskan serta memaparkan tiga konsep makna, mulai dari makna konotasi, makna denotasi dan mitos. Roland Barthes menerangkan setelah muncul makna denotasi maka akan muncul kembali makna konotasi yang menjadi terpenting sebagai makna penataran kedua. Jadi bagi Barthes yang lebih penting adalah pemaknaan tingkat kedua dimana nanti dari situ dapat ditemukan apa mitos dan ideologi dibalik sebuah tanda (SelviYani Nur Fahida, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:
“Bagaimana representasi pelanggaran moralitas generasi Z dalam webseries Culture Shock di Netflix?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pelanggaran moralitas generasi Z dalam webseries Culture Shock di Netflix.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan masukan di bidang akademik yang berkaitan dengan ilmu komunikasi untuk penyalpaian pesan dan memahami representasi pelanggaran moralitas generasi Z dalam webseries Culture Shock

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan masukan bagi Generasi Z untuk dapat menggambarkan pelanggaran moralitas dalam sebuah webseries yang tentang budaya dan kehidupan Generasi Z.